

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

HAKIKAT, NILAI-NILAI DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER (AKHLAK) DALAM ISLAM

Ainna Khoiron Nawali

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ainnawali@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter dalam Islam. Melihat lingkungan disekitar kita, terutama daerah perkotaan banyak anak yang berusia pelajar tidak mempunyai karakter yang baik dalam kesehariannya, bahkan setiap perilakunya tidak terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti membolos sekolah, tawuran dan lain-lain, bahkan orang berpendidikan pun kerap mempunyai karakter buruk seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Setiap orang mempunyai hakikat karakter yang berbeda-beda, untuk itu perlu adanya strategi tertentu agar setiap orang mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dan tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Hakikat, Nilai, Strategi, karakter, Islam

Abstract

This paper will discuss the nature, values and strategy formation of character in Islam. See the environment around us, especially urban areas many children aged students do not have good character in their daily life, even every behavior there are no values in accordance with the teachings of Islam. Like ditching school, fights and others, even educated people also often has a bad character, such as corruption, collusion and nepotism (KKN). Everyone has the nature of the different characters, to the need for specific strategies so that everyone has the character that corresponds to the values and norms of society and of course in accordance with the teachings of Islam.

Keywords: Nature, values, strategy, character, Islam

Pendahuluan

Sekarang adalah era globalisasi, di mana semua informasi di dunia ini bisa diakses hanya dalam waktu sekejap saja, namun kecanggihan disuguhkan kepada masyarakat saat ini, tentu membawa dampak positif dan negatif.

Untuk itu akhir-akhir ini digencarkan lewat pendidikan karakter. Hal tersebut dilandasi timbulnya kenakalan generasi jaman sekarang, bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya kejahatan, tawuran, seks bebas, kekerasan pada anak dan wanita, menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan sekarang anak kurang hormat bahkan tidak hormat sama sekali dengan orang yang lebih tua dan perbuatan buruk lainnya. Ironisnya para pelaku tidak hanya yang berpendidikan rendah, tapi orang yang pendidikannya tinggipun ada yang melakukan kejahatan seperti korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang latar belakang pendidikan mereka adalah perguruan tinggi. Semua itu disebabkan terjadinya kemerosotan moral karena hilangnya nilai-nilai karakter dari para pemuda generasi bangsa.

Bisa jadi penyebab terjadinya tindakan-tindakan tersebut dipicu oleh lingkungan sosial, fanatisme yang kebablasan (*missolidarity*), dan situasi keluarga yang ketat (*strich family*) juga menyebabkan pelajar menempuh jalan pintas dalam mengekspresikan emosi mereka dengan cara bertengkar dan melakukan kekerasan fisik. Selain itu pengaruh televisi yang dijejali dengan tayangan-tayangan kekerasan juga memiliki kontribusi terhadap munculnya sikap anarkisme pada anak (Rusydi, 2013).

Karakter berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah terjadi di atas. Untuk itu kita harus mengetahui nilai-nilai karakter islam dan strategi pembentukan karakter lewat cara islami. Sehingga bisa tercipta kepribadian manusia yang islami.

Kajian Teori

Hakikat Karakter

Karakter menurut Simon Philips adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Winnie memahami karakter adalah memiliki dua pengertian tentang karakter, *pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Fatchul, 2011).

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah (Maragustam, 2016).

Selanjutnya, Victor menjelaskan “*Having good character does not simply mean being competent as an individual. Good character also includes being committed to making positive contributions to one’s community, and to promoting a democratic way of life based upon justice, equality, and respect for all people* (Victor, n.d.). Yang maksudnya adalah Memiliki karakter yang baik tidak hanya berarti kompeten sebagai individu. Karakter yang baik juga mencakup komitmen untuk memberikan kontribusi positif pada komunitas seseorang, dan untuk mempromosikan cara hidup demokratis berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap semua orang.

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia dipandang dari sudut psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut yakni Sikap, Emosi, Kemauan, Kepercayaan dan Kebiasaan (Fatchul, 2011).

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan apa yang biasa kita lakukan akan menunjukkan karakter kita. Misalnya, ketika ada guru yang terbiasa datang terlambat mengajar, biasanya akan memunculkan anggapan tentang karakter guru tersebut, misalnya guru yang berkarakter pemalas, dan lain-

lain. Demikian juga kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakternya (Fatchul, 2011)

Begitu juga karakter seorang anak yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seorang anak dapat berubah kelakuannya karena meniru kebiasaan saudara-saudara atau meniru kelakuan anak lain yang masih asing benar baginya, yang bermain dengan dia di jalan. Malah sering juga terjadi, anak-anak terpengaruh oleh salah satu gejala jahat karena terpengaruh oleh lingkungannya (Ahmad & Uhbiyati, 2007).

Nilai-Nilai Karakter.

Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013).

Menurut Hill, ia mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Lebih jelasnya Hill ingin menandakan bahwa pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut, mengembangkan diri sehingga berketampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain, dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya (Adisusilo, 2013).

Menurut Ryan dan Bohlim karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*), dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, sehingga dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang baik (Juwariyah & Dkk, 2013). Lebih mudahnya, tiga unsur tersebut bisa di pahami berupa; pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiganya harus terpenuhi dan tidak bisa hanya salah satunya saja yang terpenuhi.

Seperti orang yang mengetahui sesuatu perbuatan yang baik, akan tetapi tidak pernah melakukannya. Sebagai contoh banyak orang yang membuang sampah sembarangan padahal orang tersebut mengetahui dampaknya, faktanya orang tersebut masih sering membuang sampah sembarangan.

Kenapa pemerintah baru akhir-akhir ini gencar menerapkan pendidikan karakter di sekolah? karena jaman sekarang sudah terbuka dunianya, sehingga jika manusia tidak dibentengi dengan karakter islam, tentu ini akan berbahaya. Menurut Raka, krisis karakter bangsa kita disebabkan oleh, 1) Terlampau terlena oleh sumber daya alam yang melimpah, 2) Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik, 3) Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme 'overdoes', 4) Kurang berhasil belajar dari pengalaman belajar sendiri; (Mansur, 2011)

Sementara Thomas Lickona menyebut ada sepuluh tanda-tanda zaman harus diwaspadai : 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan Bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesame. Dan di Indonesia tanda-tanda ini sudah ada (Juwariyah & Dkk, 2013).

Kembali ke Nilai-Nilai dalam karakter, bahwa sebenarnya pemerintah sudah berupaya dalam membentuk karakter yang bagus bagi setiap warga Negara, yakni dimulai dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari isi undang-undang tersebut, secara jelas bahwa salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak manusia dalam arti manusia yang berkarakter.

Untuk lebih jelas mendalami nilai-nilai dalam karakter. Berikut ini ada nilai-nilai karakter, yaitu (Maragustam, 2016)

1. Nilai spiritual Keagamaan (*ma'rifatullah*)

Hakikat spiritualitas ialah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan kesadaran ke dimensi transcendental (yang maha tinggi) atau sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

2. *Nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian*

Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan atau kewajiban secara baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, di sekolah, di masyarakat.

3. *Nilai hormat/menghargai dan rasa cinta-sayang*

Hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain.

4. *Nilai amanah dan kejujuran*

Mengemban amanat dengan jujur tidak hanya disenangi oleh manusia tetapi juga di ridhai oleh tuhan.

5. *Nilai bersahabat/berkomunikasi (silaturahmi) kerjasama, demokratis dan peduli.*

Kebanyakan orang sukses ditentukan sejauh mana seseorang menghormati, menghargai, menolong, toleran dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak.

6. *Nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah*

Seseorang dilarang keras menggantungkan hidupnya pada orang lain, apalagi meminta-minta. Tangan pemberi lebih baik daripada tangan peminta-minta.

7. *Nilai disiplin dan teguh pendirian (istiqomah)*

Agama sangat menghargai waktu. Tidak ada manusia sukses kecuali dia disiplin dan teguh pendirian dalam segala aspek kehidupan.

8. *Nilai sabar dan rendah hati*

Memperjuangkan kebenaran apabila dilakukan dengan cara baik, sabar dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif, dari pada dilakukan dengan cara yang tidak baik dan arogan.

9. *Nilai teladan dalam hidup*

Panji-panji islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan keluarganya.

10. *Toleransi (tasamuh) dan kedamaian*

Manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk social. Yang saudara sekandung dan kembarpun pasti berbeda, apalagi yang bukan saudara dan bukan

pula kembar. Untuk itu diwujudkan dengan sikap toleran seperti yang dicontohkan kepada Nabi Muhammad.

11. Nilai semangat dan rasa ingin tahu.

Setiap orang harus tahu apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Ia juga harus tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya dan bagaimana cara mendapatkannya dengan mengerahkan seluruh potensi serta kemungkinan yang ada.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al Quran dalam surat al Ahzab/33 ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Dalam suatu hadits juga berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus didunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).

Pendidikan karakter yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu jujur, dapat di percaya cerdas dan tabligh. Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW, selain itu nabi juga menawarkan pendidikan beberapa pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat disekitarnya yang berupa gerakan atau aktifitas yang menjadikan manusia menjadi pribadi baru yang lebih baik, lebih unggul dan lebih mulia (Mahbubi, 2012).

Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam

Seperti yang sudah disinggung di paragraf sebelumnya, bahwa karakter dalam Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang dilaksanakan dalam bentuk ketetapan, ucapan dan perilakunya. Ketiga hal yang dilaksanakan tersebut terselip nilai-nilai akhlak yang sangat mulia dan agung.

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan (Madjid, 2011). Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak dimulai individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. (Arhanuddin Salim, Yunus Salik, 2018)

Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera (Madjid, 2011). Dalam Islam pun akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Banyak yang memperdebatkan, apakah karakter bisa dibentuk? dari pertanyaan tersebut menimbulkan pro kontra, karena ada yang mempercayai bahwa karakter tidak bisa di ubah, alasannya karakter merupakan bawaan (hereditas) sejak lahir, ada juga yang berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk.

Maka paragraf ini akan menjelaskan bahwa manusia bisa menjadi manusia yang berkarakter, setidaknya ada beberapa rukun yang dilakukan secara utuh dan terus menerus. Rukun tersebut adalah sebagai berikut (Maragustam, 2016):

1. *Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.*

Kebiasaan tidak hanya terpaku pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.

2. *Membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing)*

Seseorang harus di beri pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan.

3. *Moral feeling dan loving : merasakan dan mencintai yang baik*

Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu.

4. *Moral Acting (tindakan yang baik)*

Mulai pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter.

5. *Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar*

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Karena fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh.

6. *Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.*

Bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (*muhasabah* dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Islam ada beberapa tahapan dalam pembentukan karakter yang dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya :

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak , kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, La Ilaha illallah” (H.R. Ibnu Anas)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu Majah)

“Suruhlah anak-anakmu menjaga shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat maka pisahkanlah tempat tidurnya”(H.R. Al Hakim dan Abu Daud, Diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Ash r.a.)

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda : Anak itu pada hari ke tujuh kelahirannya disembelihkannya akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia berumur 16 boleh dikawinka, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan : saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat. (H.R. Ibnu Hibban).

Dari hadits-hadits diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut; 1) Tauhid (Usia 0-2 tahun), 2) Adab (Usia 5-6 tahun), 3) Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 tahun), 4) Caring-Peduli (Usia 9-10 tahun), 5) Kemandirian (Usia 11-12 tahun), 6) Bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas) (Abdul, 2011)

Manusia Berkarakter Menurut Filsafat Pendidikan

Acuan Filsafat Pendidikan dalam merumuskan karakter ada pada QS Ar Rum (30) : 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemahan;

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bawaan sadar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya, dapat dikelompokkan menjadi empat bagia, yaitu (Maragustam, 2016):

1. Fatalis-Pasif

Mazhab ini mempercayai bahwa setiap individu sejak lahir sudah berkarakter atau tuna karakter melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal, termasuk pendidikan tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketetapan itu dapat dialirkan kepada hereditas (gen) seseorang secara kodrati, seperti yang diterangkan dalam al Quran maupun Hadits.

2. Netral-Pasif

Mazhab ini berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman

atau kufur, berkarakter atau tuna karakter bersifat pasif dalam menghadapi diterminasi hereditas.

3. Positif-Aktif

Madhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah karakter, sedangkan seseorang menjadi tuna bersifat aksidental atau sementara. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter. Karakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar.

4. Dualis-Aktif

Mazhab ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan (energy positif), dan disisi lain cenderung kepada kejahatan (kejahatan negatif). Kecenderungan kepada karakter dibantu oleh energy positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat dan kalbu yang sehat dalam diri manusia.

Dari empat aliran filsafat pendidikan Islam diatas, aliran mana yang cocok dalam pembentukan karakter? menurut hemat penulis aliran yang cocok adalah aliran positif-aktif dan dualis-aktif karena secara rasional, manusia lahir di dunia sudah membawa karakter gen, tetapi karakter tersebut juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Lingkungan pendidikan sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari para orangtua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Karena pada fakta dilapangan, banyak orangtua yang hanya memasrahkan sepenuhnya anaknya kepada sekolah, padahal terbentuknya karakter anak yang baik, harus saling berkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika salah satu diantara lingkungan tersebut ada yang tidak sesuai, dipastikan sulit untuk mencetak karakter anak yang baik.

Kesimpulan

Karakter terbentuk dari pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang dan karakter setiap orang berbeda-beda, tergantung aspek-aspek yang ada dalam sekitarnya dan karakter seseorang sulit sekali untuk di rubah.

Nilai karakter selalu berhubungan kebaikan, keluhuran budi, akhlak mulia yang dilakukan secara terus menerus sehingga ia menjadi kebiasaan, yang akan

menjadi karakter orang tersebut. adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat

Dalam pembentukan karakter, kita juga harus melaksanakan secara utuh dan terus menerus, yakni dengan Habituasi (pembiasaan), Membelajarkan hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, tindakan yang baik, Keteladanan dari lingkungan sekitar, Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Aliran yang paling rasional ialah aliran positif-aktif dan dualis-aktif karena secara rasional, manusia lahir di dunia sudah membawa karakter gen, tetapi karakter tersebut juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat

Referensi

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arhanuddin Salim, Yunus Salik, I. S. W. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT BUGIS.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/3415>, 11.
 Retrieved from
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/3415>
- Fatchul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Juwariyah, & Dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Madjid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mansur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Rusydi, S. (2013). *Nilai-Nilai Karakter Islam: Berhulu dari Akhlak, berhilir pada Rahmat*. Bandung: Marja.

Victor, B. (n.d.). *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*.
University of Missouri.